

PEMANFAATAN AKSARA INCUNG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DAN PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SMA 4 KERINCI

Rohadatul Nihaliah¹, Jaihar Aswan Saputra², Glen Rio Sitohang³, Desvi Amanda Salsabillah⁴
Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi^{1,2,3,4}
Email: rohadatulnihaliah982@gmail.com

Keywords

Incung script, local history, learning, entrepreneurship, SMA 4 Kerinci students.

Aksara Incung, sejarah lokal, pembelajaran, kewirausahaan, siswa SMA 4 Kerinci.

Abstract

This study aims to explore the potential of the Incung script as a local learning resource and a vehicle for developing an entrepreneurial spirit for students at SMA 4 Kerinci. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted through interviews with history teachers and students, observations of teaching practices, and analysis of curriculum documents and local culture-based entrepreneurial activities. The results indicate that integrating the Incung script into local history learning can increase students' motivation and understanding of Kerinci's cultural heritage, as well as open opportunities for developing creative products based on the Incung script (such as crafts and batik with Incung motifs). This study addresses specific teaching needs, access to entrepreneurship training, and the lack of systematic curriculum integration. The study concludes that utilizing the Incung script as a learning resource and as a basis for entrepreneurship has significant potential for enhancing local history knowledge and Incung-based learning, as well as partnerships with local MSMEs for culture-based entrepreneurship programs.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Aksara Incung sebagai sumber pembelajaran lokal sekaligus sebagai wahana pengembangan jiwa kewirausahaan bagi siswa SMA 4 Kerinci. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan melalui wawancara dengan guru sejarah dan siswa, observasi praktik pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum dan aktivitas kewirausahaan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Aksara Incung dalam pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap warisan budaya Kerinci, serta membuka peluang pengembangan produk kreativitas berbasis Aksara Incung (seperti kerajinan, batik motif aksara incung) ajar spesifik, akses pelatihan kewirausahaan, dan minimnya integrasi kurikulum secara sistematis. Simpulan penelitian menyatakan bahwa pemanfaatan Aksara Incung sebagai sumber pembelajaran dan sebagai basis kewirausahaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengetahuan sejarah lokal dan pembelajaran berbasis Aksara Incung dan kemitraan dengan pelaku UMKM lokal untuk program kewirausahaan berbasis budaya.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah lokal menjadi salah satu upaya strategis dalam Pendidikan untuk menguatkan jati diri bangsa dan apresiasi terhadap warisan budaya daerah (Alfajar, 2022). Supardan (2004) memang sudah menegaskan aspek identitas dalam sejarah, namun penelitian mutakhir menyoroti bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan keterikatan siswa dengan komunitas dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan mereka (Suryana, 2013 dalam Alfajar, 2022).

Di Indonesia pengajaran sejarah lokal pada jenjang sekolah menengah di anggap sebagai sarana penting untuk mengembangkan karakter siswa serta membentuk warga negara yang aktif dan relektif (Mbura, 2024). Wasino (2007) menyebutkan bahwa tanpa integrasi sejarah lokal ke dalam kurikulum formal; materi sejarah cenderung terasa jauh dari kehidupan siswa dan kurang relevan, dengan konteks mereka temuan ini diperkuat oleh penelitian terkini yang menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran berbasis sejarah lokal juga semakin penting untuk menghadapi tantangan globalisasi (Fikri, 2023).

Lebih spesifik, di kawasan Kerinci, Provinsi Jambi, terdapat warisan budaya yang khas yaitu Aksara Incung aksara lokal yang berkembang di Sumatra bagian Tengah dan telah menjadi bagian dari warisan kebudayaan setempat (Kurniawan, 2021). Aksara Incung ini bukan sekedar sistem tulisan tetapi juga media dokumentasi sejarah, sastra, hukum adat, dan mantra masyarakat Kerinci kuno (Gandi, 2024). Dalam kajian Gandi (2024) di jelaskan bahwa Aksara Incung telah di gunakan untuk menuliskan naskah-tembo, kitab undang-undang, dan berbagai artefak budaya yang menunjukkan keberlangsungannya sebagai warisan tak benda (Gandi, 2024).

Kata “ Incung “ merupakan Bahasa asli kerinci yang merarti “ miring/ condong “ dengan ciri penulisan dalam penulisannya terlihat miring atau condong.

Namun, di satu sisi, pemanfaatan Aksara Incung dalam konteks Pendidikan formal masih terbatas; banyak siswa yang belum mengenal atau jika mengenal, belum mengaitkan dengan nilai kewirausahaan atau pengembangan diri (Putri, 2021). Sebagai contoh, penelitian mengenai media pembelajaran Aksara Incung masih terbatas pada jenjang SD atau nonformal (Lego, 2022), sedangkan integrasi pada sekolah menengah atas (SMA) khususnya dalam aspek kewirausahaan masih belum banyak di teliti. Selain itu, sekolah-sekolah di Kerinci menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan misalnya, kolaborasi antara

guru sejarah dan guru kewirausahaan masih jarang, dan modul pembelajaran berbasis budaya lokal belum tersusun secara sistematis (Pitri, 2024).

Lebih jauh, literatur juga menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran berpotensi bukan hanya meningkatkan pemahaman sejarah siswa tetapi juga menumbuhkan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, kritis, dan kewirausahaan (Alfajar, 2022; Fikri, 2023). Dalam konteks ini, memanfaatkan aksara lokal seperti Aksara Incung sebagai bahan pembelajaran dapat membuka peluang bagi produk kreatif berbasis budaya misalnya dalam bentuk kerajinan, motif batik, produk souvenirs yang dapat menjadi wadah bagi pengembangan jiwa kewirausahaan siswa (Pitri, 2022).

Melalui pemanfaatan Batik Incung dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami bahwa warisan budaya tidak sekedar benda estetis, melainkan juga dokumen sejarah yang hidup dan sumber nilai Pendidikan moral. Pembelajaran berbasis Batik Incung mendorong siswa untuk mengenal sejarah daerahnya, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, serta mengembangkan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, Batik Incung dapat di jadikan sumber belajar kontekstual dan inspiratif dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran sejarah di SMA 4 Kerinci.

Demikian, penelitian ini di arahkan pada dua hal utama: pertama, bagaimana Aksara Incung dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA 4 Kerinci; kedua, bagaimana Aksara Incung dapat di jadikan basis untuk pengembangan jiwa dan aktivitas kewirausahaan siswa. Dengan demikian, penelitian ini di berikan kontribusi praktis dan konseptual bagi pengembangan Pendidikan sejarah dan kewirausahaan berbasis budaya lokal di daerah Kerinci, sekaligus menjadi model kontekstual yang relevan untuk sekolah-sekolah lain di wilayah Indonesia yang memiliki Aksara atau warisan budaya serupa (pernantah, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan strategi studi kasus pada SMA 4 Kerinci. Teknik pengumpulan data meliputi; wawancara semi-terstruktur dengan guru sejarah dan kewirausahaan, serta siswa yang terlibat dalam program kewirausahaan; observasi langsung pembelajran sejarah yang memasukkan

materi Aksara Incung, serta analisis dokumen (kurikulum, silabus, rancangan kegiatan kewirausahaan, produk siswa).

Data di analisis melalui tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan Kesimpulan / verifikasi (Miles & Huberman dalam Supriatna, 2016) serta triangulasi sumber untuk menentukan validitas.

Keadaan data di dukung melalui member check kepada informan dan pengecekan silang dokumen. Teknik pengambilan sampel bersifat purposive: guru sejarah (n=2), guru kewirausahaan (n-1), siswa peserta program kewirausahaan (n-10). Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek: (a) pembelajaran sejarah lokal berbasis Aksara Incung, dan (b) kegiatan kewirausahaan yang berbasis Aksara Incung sebagai produk budaya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Aksara Incung

Hasil wawancara dengan guru SMA 4 Kerinci menunjukkan bahwa guru sudah mulai mengenalkan Aksara Incung sebagai bagian dari materi sejarah lokal. Guru menyampaikan bahwa siswa diajak mengenali bentuk-huruf Aksara Incung, mempelajari naskah kuno seperti tembo dan karang mindu yang menggunakan Aksara Incung. Ini selaras dengan penelitian yang menyebut bahwa Aksara Incung tercatat dalam naskah-naskah yang berisi silsilah leluhur dan ratapan kesedihan masyarakat Kerinci.

2. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Berbasis Aksara Incung

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang bergabung dalam kegiatan kewirausahaan sekolah telah mulai terancang produk kreatif berbasis Aksara Incung misalnya motif T-shirt, gantungan kunci, serta batik dengan motif Aksara Incung. Penelitian pengabdian masyarakat menyebut bahwa UMKM tas berbasis Aksara Incung di kabupaten Kerinci telah memperkenalkan produk kreatif untuk melestarikan budaya lokal. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa “lebih bangga” dengan produk yang memiliki unsur budaya lokal, dan melihat peluang untuk menjual ke wisatawan atau komunitas alumni sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah lokal tidak hanya dimaknai sebagai mempelajari masa lalu, tetapi sebagai potensi pengembangan usaha kreatif.

Aspek	Tema Utama	Indikator
--------------	-------------------	------------------

Penerapan Aksara Incung dalam kelas sejarah	Guru mengenalkan Aksara Incung; siswa diminta tugas kreatif	Materi kelas, poster/ video tugas
Keterlibatan siswa dalam produk kreatif	Produk berbasis Aksara Incung sudah dirancang oleh siswa	Motif T-shirt, gantungan kunci, batik
Kesadaran budaya dan kewirausahaan siswa	Siswa merasa bangga, melihat peluang pasar	Wawancara siswa
Keterbatasan implementasi	Materi belum unit tersendiri; pemasaran dan jaringan produk terbatas	Analisis silabus, observasi sekolah

Pembahasan

Keterkaitan antara pembelajaran sejarah lokal dan kewirausahaan berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang sangat relevan di era modern, terutama dalam membangun kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Menurut Supriatna (2016), pembelajaran sejarah yang berbasis lokal mampu menumbuhkan kesadaran sejarah serta memperkuat keterkaitan siswa dengan lingkungan budayanya. Dengan menjadikan Aksara Incung sebagai konten pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif pengetahuan sejarah, tetapi juga pelaku aktif dalam pengembangan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Syaputra dan Lestari (2020) bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran mendorong motivasi dan kebanggaan identitas daerah.

Pemanfaatan Aksara Incung juga memperkuat identitas budaya Kerinci dan menjadi bentuk pendidikan kontekstual. Pendidikan kontekstual membantu siswa memahami bahwa pembelajaran tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya mereka (Mulyana, 2019). Melalui kegiatan membaca, menulis, dan mendekorasi karya menggunakan Aksara Incung, siswa mengalami proses internalisasi nilai seperti ketekunan, keuletan, dan rasa cinta budaya sendiri. Menurut Fitriani (2021), kegiatan pembelajaran berbasis budaya memperkaya literasi siswa serta memperkuat nilai karakter seperti tanggung jawab dan kreativitas.

Selain fungsi edukatif, pembelajaran berbasis Aksara Incung memiliki nilai ekonomi yang strategis. Kegiatan pembuatan produk kreatif seperti batik, kaus, dan kerajinan berbasis Aksara Incung menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan. Hal ini

senada dengan temuan Nurfadilah dan Handayani (2022) yang menyebut bahwa penggabungan budaya lokal dalam kewirausahaan sekolah dapat membentuk jiwa inovatif dan kemandirian ekonomi siswa. Melalui praktik ini, siswa belajar mengidentifikasi peluang bisnis, mengelola produksi, hingga strategi pemasaran berbasis nilai budaya.

Menurut Wulandari dan Prasetyo (2020), pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam konteks budaya lokal meningkatkan relevansi pembelajaran dan memberikan makna sosial yang lebih kuat. Dalam konteks Kerinci, Aksara Incung tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga aset ekonomi kreatif. Siswa SMA 4 Kerinci telah menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan berbagai produk kreatif berbasis Aksara Incung, dan hal ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong siswa memecahkan masalah nyata (Rahmawati, 2021).

Namun demikian, sejumlah tantangan muncul dalam implementasi. Pertama, kurangnya bahan ajar spesifik yang membahas Aksara Incung secara mendalam menjadi kendala utama. Guru masih bergantung pada sumber daring atau catatan lokal yang tidak terstruktur (Ismail, 2019). Ketiadaan modul pembelajaran tematik membuat integrasi Aksara Incung dalam kurikulum tidak sistematis.

Kedua, keterbatasan pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Menurut Yuliani dan Hardi (2021), kegiatan kewirausahaan di sekolah sering hanya sebatas simulasi tanpa keterkaitan langsung dengan potensi lokal. Kondisi ini menyebabkan siswa belum mendapatkan pengalaman nyata untuk mengelola produk dan memahami rantai nilai usaha.

Ketiga, aspek pemasaran dan jaringan usaha siswa masih terbatas. Produk berbasis Aksara Incung yang dihasilkan belum memiliki jaringan distribusi yang luas, sehingga masih bersifat konsumsi internal sekolah. Sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat oleh Azwar dan Rahmadani (2023), industri batik Incung di Kerinci masih kekurangan tenaga pengrajin dan inovasi produk untuk menembus pasar nasional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, pemerintah daerah, dan pelaku UMKM lokal. Menurut Putri dan Kurniawan (2022), kolaborasi sekolah dan komunitas budaya lokal dapat memperkuat transfer pengetahuan serta memperluas jejaring usaha siswa. Kegiatan magang atau pelatihan

kewirausahaan berbasis budaya dapat menjadi solusi konkret agar siswa belajar langsung dari pelaku industri kreatif berbasis Aksara Incung.

Selain itu, pengembangan kurikulum integratif perlu dilakukan. Guru dapat merancang modul tematik “Sejarah Lokal dan Kewirausahaan Budaya” yang menggabungkan aspek sejarah, ekonomi, dan seni. Menurut Oktaviani (2020), kurikulum tematik lintas bidang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat keterampilan berpikir lintas disiplin. Model ini selaras dengan pendekatan *Merdeka Belajar* yang mendorong sekolah mengoptimalkan potensi budaya daerah sebagai sumber belajar (Kemendikbudristek, 2021).

Dengan demikian, pemanfaatan Aksara Incung tidak hanya penting bagi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wahana membangun generasi muda yang kreatif, mandiri, dan berjiwa wirausaha. Penguatan kolaborasi, penyediaan bahan ajar, serta pembentukan ekosistem kewirausahaan berbasis budaya menjadi langkah kunci agar potensi Aksara Incung di SMA 4 Kerinci dapat berkembang secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan aksara Incung sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA 4 Kerinci memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa, penguatan identitas budaya, dan pemahaman terhadap warisan sejarah Kerinci. Selain itu, ketika dikaitkan dengan kegiatan kewirausahaan berbasis budaya lokal, aksara Incung dapat menjadi landasan kreatif untuk produk-usaha siswa dan pembentukan jiwa wirausahawan muda. Meski demikian, implementasi masih menemui hambatan seperti ketersediaan bahan ajar, pelatihan kewirausahaan yang relevan, serta kapasitas pemasaran produk siswa. Oleh karena itu direkomendasikan: (1) pengembangan modul dan media pembelajaran aksara Incung yang sistematis; (2) integrasi kewirausahaan berbasis budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah; (3) menjalin kemitraan dengan pelaku kreatif lokal dan jejaring pemasaran untuk produk berbasis aksara Incung; (4) penyediaan pelatihan kewirausahaan praktis bagi siswa yang mengolah produk budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan sejarah lokal di SMA 4 Kerinci tidak hanya menjadi pengajaran pasif, melainkan juga platform kreatif kewirausahaan yang memberdayakan siswa serta memperkuat warisan budaya Kerinci.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aksara di Nusantara. (n.d.). Download Font Incung – Aksara di Nusantara. Diakses dari <https://aksaradinusantara.com>
- Azwar, R., & Rahmadani, N. (2023). Pelatihan Pengrajin Batik Incung di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indra Institute*, 5(2).
- Dela, P. R., Sulaiman, & Minawati, R. (2022). Aksara Incung sebagai Identitas Batik Kerinci. *Jurnal Seni & Desain*, 5(1). Diakses dari ResearchGate.
- Fitriani, L. (2021). Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 135–149.
- Indonesia Government Portal. (2019, Agustus 26). Aksara Incung, satu-satunya aksara lokal di Sumatra Tengah. Diakses dari <https://indonesia.go.id>
- Ismail, T. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Kearifan Budaya Daerah di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 201–210.
- Kamarga, H. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi Sejarah Lokal. Dalam A. Mulyana & R. Gunawan (Eds.), *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kebudayaan Kemdikbud. (2017). Incung, dari Aksara hingga Jadi Motif Batik. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Makai, A. L., & Dóry, T. (2023). Perceived university support and environment as a factor of entrepreneurial intention. arXiv preprint, arXiv:2303.04129.
- Mulyana, E. (2019). Pendidikan Kontekstual dalam Penguatan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45–53.
- Nurfadilah, S., & Handayani, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(2), 77–89.
- Oktaviani, R. (2020). Kurikulum Integratif Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa. *Jurnal Kurikulum Nusantara*, 4(1), 12–23.
- Omniglot. (2023). Incung script – Omniglot. Diakses dari <https://omniglot.com>
- Pemerintah Provinsi Jambi. (2015). *Peran Pemerintah Provinsi Jambi: Peningkatan*

- Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil. LKJ Provinsi Jambi.
- Putri, D. S., & Kurniawan, B. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas Budaya dalam Penguatan Ekonomi Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89–98.
- Rahmawati, L. (2021). Model Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 23–34.
- RRI. (2020). Aksara Incung Kerinci, Warisan Peradaban Kerinci yang Hampir Punah. Diakses dari <https://rri.co.id>
- Shahin, M., Ilic, O., Gonsalvez, C., & Whittle, J. (2020). The impact of a STEM-based entrepreneurship program on the entrepreneurial intention of secondary school female students. arXiv preprint, arXiv:2002.06782.
- Supriatna, N. (2016). Pembelajaran Sejarah Lokal, Kearifan Lokal, dan Pelestarian Lingkungan. Dalam Tarunasena & W. Darmawan (Eds.), *Pendidikan Sejarah dalam Perspektif Masa Depan Bangsa*. Bandung: UPI Press.
- Sunliensyar, H. H. (2025). Sebuah Katalog Manuskrip dan Inskripsi Beraksara Incung. Diakses dari ResearchGate.
- Syaputra, A., & Lestari, R. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah untuk Penguatan Identitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Nusantara*, 3(2), 112–121.
- Universitas Jambi Repository. (n.d.). Analisis pengetahuan siswa tentang aksara Incung Kerinci dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Kerinci. Diakses dari <https://repository.unja.ac.id>
- Wikipedia. (2023). Ulu scripts. Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Ulu_scripts
- Writing Tradition Blogspot. (2018, Februari). Mengenal Variasi Aksara Incung Kerinci. Diakses dari <https://writingtradition.blogspot.com>
- YouTube – Tribun Jambi. (2022, Februari). Belajar menulis dan membaca aksara Incung. Diakses dari <https://youtube.com/@tribunjambi>